- **Bahan Pemahaman Alkitab**

GEREJA: TUBUH SANG RAJA BUKAN SEKEDAR GEDUNG-NYA

[Efesus 1:15-23]

Pendahuluan

Ketika mendengar kata gereja, apa yang pertama kali muncul dalam pikiran kita? Mungkin gedung dengan menara salib, ruang ibadah, lonceng gereja, pendeta, majelis, atau berbagai kegiatan pelayanan. Tidak salah jika kita mengaitkan gereja dengan hal-hal tersebut. Namun, ada satu pertanyaan menarik: seandainya suatu hari gedung gereja kita tidak dapat digunakan, apakah gereja masih tetap ada? Jawabannya tentu saja: ya! Sebab gereja bukan pertama-tama bangunan, melainkan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Gedung bisa dibangun, diperbaiki, bahkan suatu saat bisa tidak digunakan lagi. Namun, gereja sebagai tubuh Kristus tetap dipanggil untuk hidup dan berkarya.

Dalam kehidupan bergereja, kita terkadang begitu sibuk dengan urusan internal: mempersiapkan ibadah, mengadakan kegiatan, memperbaiki gedung, menyusun program, dan mengurus berbagai organisasi. Semua itu penting. Namun, jangan sampai kesibukan tersebut membuat kita lupa pada pertanyaan yang lebih mendasar: apakah kehidupan gereja sudah memperlihatkan kehadiran Kristus? Apakah orang miskin merasa diterima? Apakah orang yang sedang berduka mendapatkan penghiburan? Apakah mereka yang berbeda tetap memiliki tempat? Melalui Efesus 1:15–23, kita diajak memahami bahwa gereja adalah tubuh Kristus. Artinya, gereja bukan sekadar tempat untuk beribadah kepada Sang Raja, tetapi juga komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan karakter dan karya Sang Raja di tengah kehidupan.

Penjelasan Teks

Paulus mengawali bagian ini dengan mengucap syukur atas iman jemaat Efesus kepada Kristus dan kasih mereka kepada sesama orang percaya (ay. 15–16). Menariknya, Paulus tidak hanya mendoakan agar jemaat semakin rajin beribadah, tetapi agar mereka menerima roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Allah dengan benar (ay. 17). Ia menggunakan ungkapan "mata hati menjadi terang" (ay. 18). Dalam bahasa Yunani, kata *kardia* (hati) bukan sekadar menunjuk pada perasaan, melainkan juga pusat pemikiran, kehendak, dan pengambilan keputusan. Artinya, Paulus menghendaki agar seluruh cara berpikir dan kehidupan jemaat diterangi oleh pengenalan akan Allah. Jemaat perlu memahami pengharapan panggilan Allah, kekayaan kemuliaan-Nya, dan kebesaran kuasa-Nya. Pesannya jelas: gereja tidak cukup hanya memiliki banyak kegiatan keagamaan, tetapi harus terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah yang menghasilkan kehidupan penuh kasih.

Selanjutnya, Paulus menjelaskan bahwa Allah membangkitkan Kristus dan mendudukkan-Nya di sebelah kanan-Nya di surga (ay. 20). Dalam tradisi dunia kuno, posisi di sebelah kanan raja merupakan simbol kehormatan dan otoritas tertinggi. Paulus juga menyebut bahwa Kristus berada di atas segala pemerintah, penguasa, kekuasaan, dan kerajaan (ay. 21). Keempat istilah Yunani yang digunakan, yaitu *archē* (pemerintahan), *exousia* (otoritas), *dynamis* (kekuatan), dan *kyriotēs* (kekuasaan), menggambarkan berbagai bentuk kuasa yang dikenal pada masa itu. Hal ini relevan dengan masyarakat Efesus yang akrab dengan pemujaan Artemis, praktik magis, dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual. Paulus menegaskan bahwa tidak ada kuasa apa pun yang dapat mengalahkan otoritas Kristus. Bahkan, segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki-Nya. Menariknya, Kristus yang memiliki kuasa tertinggi itu justru diberikan sebagai Kepala bagi gereja (ay. 22). Artinya, gereja bukan milik pendeta, majelis, kelompok tertentu, ataupun orang yang memiliki kekayaan dan pengaruh besar. Kristuslah pemilik dan Kepala gereja. Karena itu, kehidupan bergereja harus selalu diarahkan oleh kehendak-Nya, bukan kepentingan manusia.

Puncak pemikiran Paulus terdapat dalam ayat 23 ketika ia menyebut gereja sebagai tubuh Kristus. Kata Yunani yang digunakan adalah *sōma* (tubuh), yang menggambarkan kesatuan berbagai anggota dengan fungsi berbeda, tetapi saling membutuhkan. Gereja bukan sekadar gedung atau organisasi, melainkan persekutuan orang percaya yang hidup di bawah kepemimpinan Kristus. Paulus juga menggunakan istilah *plērōma* (kepenuhan) untuk menggambarkan hubungan erat antara Kristus dan gereja. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan karya dan karakter Kristus

di tengah dunia. Bagi GKJ Kotagede, hal ini menjadi undangan untuk berefleksi: apakah kehadiran gereja sungguh dirasakan oleh lansia yang membutuhkan perhatian, keluarga yang mengalami kesulitan, generasi muda yang membutuhkan ruang bertumbuh, serta mereka yang sedang menghadapi pergumulan hidup? Gereja yang menjadi tubuh Kristus bukan hanya gereja yang ramai kegiatan atau megah gedungnya, melainkan gereja yang melalui kehidupan warganya menghadirkan kasih, kepedulian, penerimaan, dan pengharapan bagi sesama.

Aplikasi

Ada tiga hal yang dapat kita renungkan dan praktikkan:

1. **Jangan hanya membangun gedung gereja, tetapi bangunlah kehidupan jemaat.**
   Gedung gereja memang penting, tetapi kehidupan orang-orang di dalamnya jauh lebih penting. Jangan sampai kita memiliki bangunan yang semakin baik, tetapi hubungan antarjemaat semakin renggang. Gereja perlu menjadi tempat yang mempererat persaudaraan, bukan justru memperbesar perbedaan.
2. **Jangan hanya menjadi anggota gereja, tetapi jadilah anggota tubuh Kristus yang aktif.**
   Setiap orang memiliki peran. Kita tidak harus melakukan sesuatu yang besar. Menyapa warga yang jarang hadir, mengunjungi orang sakit, mendengarkan teman yang sedang mengalami kesulitan, atau membantu tetangga yang membutuhkan merupakan bentuk pelayanan yang nyata.
3. **Jangan hanya membawa persoalan kita ke gereja, tetapi bawalah kasih Kristus dari gereja ke tengah masyarakat.**
   Ibadah seharusnya tidak berhenti ketika kita meninggalkan gedung gereja. Justru setelah ibadah, kita dipanggil menghadirkan nilai-nilai Kristus di rumah, tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan kehidupan sehari-hari.
   Ingatlah: gereja bukan hanya tempat kita bertemu dengan Tuhan, tetapi juga komunitas yang melaluinya orang lain dapat merasakan kasih Tuhan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Menurut pengalaman Saudara, apa yang membuat seseorang merasa bahwa gereja benar-benar menjadi rumah baginya? Sebaliknya, hal apa yang terkadang membuat seseorang merasa kurang diterima atau kurang diperhatikan di gereja?
2. Sebagai bagian dari tubuh Kristus di GKJ Kotagede, tindakan sederhana apa yang bisa Saudara lakukan agar kehadiran gereja semakin dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita, khususnya mereka yang sedang mengalami kesulitan?